

## Komunikasi Sosial EXO-L Indonesia di Akun X

Titih Nurhaipah<sup>1\*</sup>, Atef Fahrudin<sup>2</sup>, Alaisya Alfadhilah<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Programstudi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Majalengka

<sup>2</sup> Ilmu Komunikasi Unpad K. Pangandaran

[\\*haititih@unma.ac.id](mailto:haititih@unma.ac.id)

### ABSTRACT

*This research examines the social communication practices of bilingual members within the EXO-L fandom in Indonesia on the X platform (formerly Twitter), with a focus on the utilization of English slang words. Employing a qualitative research design through virtual ethnography, the study investigates three key objectives: self-concept construction, self-existence assertion, and the development of interpersonal relationships. The findings highlight that English slang words function as a linguistic medium for identity expression, social integration, and solidarity reinforcement. Members demonstrate adaptability in selecting between English slang and formal English to align with social norms while maintaining individual authenticity. The use of shared linguistic features and mutual interest in EXO as a K-Pop idol group facilitates accelerated relationship-building and deepened social bonds. This study provides theoretical contributions to the field of digital communication and popular culture studies, offering insights into the dynamics of virtual communities in a globalized digital era.*

**Keywords:** Digital interaction, English slang, EXO-L fandom, social communication, virtual ethnography

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi komunikasi sosial komunitas penggemar EXO-L Indonesia di platform X (sebelumnya Twitter), dengan fokus pada penggunaan English slang words oleh anggota komunitas bilingual. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual digunakan untuk memahami interaksi sosial yang melibatkan pembentukan konsep diri, pernyataan eksistensi diri, dan pembangunan hubungan pertemanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan slang words menjadi alat utama untuk mengekspresikan identitas pribadi dan membangun solidaritas dalam komunitas. Bahasa digunakan secara fleksibel untuk menyeimbangkan ekspresi individu dengan norma komunitas, sekaligus memperkuat rasa percaya diri dan keterlibatan anggota. Selain itu, kesamaan linguistik dan minat terhadap EXO sebagai idola K-Pop menciptakan koneksi yang mendalam di antara anggota, mempercepat proses pembangunan hubungan pertemanan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi digital dan dinamika komunitas daring berbasis budaya populer, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang terhubung secara global.

**Kata-kata Kunci:** English slang words, EXO-L, Etnografi virtual, Komunikasi sosial

## PENDAHULUAN

Komunikasi sosial telah menjadi fondasi utama dalam membangun dan memelihara interaksi antarindividu, terutama di era digital saat ini. Dengan perkembangan teknologi informasi, bentuk komunikasi sosial telah bergeser dari interaksi langsung menjadi komunikasi yang dimediasi oleh teknologi. Media sosial, khususnya, telah menjadi ruang interaksi yang dominan dalam membentuk dinamika sosial di berbagai komunitas, termasuk komunitas penggemar musik seperti EXO-L. EXO-L, merupakan nama atau sebutan untuk penggemar boyband Korea Selatan EXO, menunjukkan pola komunikasi yang khas di platform media sosial seperti X (dulu dikenal sebagai Twitter), yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi informasi, opini, dan membangun komunitas berbasis minat tertentu (Boyd, D. M., & Ellison, 2007).

Dalam konteks penggemar budaya populer, media sosial memainkan peran penting sebagai ruang diskursif untuk membangun identitas kolektif. Salah satu kelompok penggemar yang menonjol adalah EXO-L, komunitas penggemar grup musik K-Pop EXO. Di Indonesia, komunitas ini menunjukkan tingkat aktivitas yang tinggi di akun X, menjadikan platform tersebut sebagai pusat interaksi dan komunikasi sosial mereka (Kim, 2017).

Komunikasi sosial yang terjadi di kalangan EXO-L di X tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga mencakup ekspresi identitas, solidaritas, dan emosi. Interaksi ini menarik untuk diteliti karena menggabungkan aspek budaya populer global dengan konteks lokal Indonesia. Selain itu, interaksi ini mencerminkan pola komunikasi modern yang dipengaruhi oleh teknologi digital (Jenkins, 2006).

Penelitian tentang komunikasi sosial dalam komunitas daring telah banyak dilakukan, tetapi kajian yang spesifik pada EXO-L di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi sosial berlangsung di akun X, serta bagaimana media sosial membentuk interaksi dan solidaritas di antara para anggota komunitas ini.

Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual digunakan dalam penelitian ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami interaksi digital secara langsung, memahami dinamika komunitas, serta menangkap nuansa sosial yang mungkin tidak terlihat melalui metode lain (Hine, 2015).

Etnografi virtual sebagai pendekatan penelitian dianggap relevan karena komunitas EXO-L di akun X adalah bentuk masyarakat virtual yang memiliki aturan, norma, dan

budaya tersendiri. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya fokus pada konten komunikasi, tetapi juga konteks sosial yang melatarbelakanginya (Boellstorff et al., 2012).

Di era digital, komunitas penggemar memiliki kekuatan untuk memengaruhi budaya populer dan perilaku konsumen. Dalam konteks ini, EXO-L di Indonesia menjadi contoh menarik tentang bagaimana komunitas daring berinteraksi dan memengaruhi narasi global K-Pop (Choi & Maliangkay, 2015). Media sosial telah memberikan EXO-L alat untuk memobilisasi massa, menyebarkan informasi, dan membangun narasi yang mendukung idolanya. Namun, fenomena ini juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana dinamika kekuasaan, hierarki, dan konflik muncul dalam komunitas daring (Papacharissi, 2015).

Penelitian ini relevan karena komunikasi sosial di kalangan penggemar seperti EXO-L mencerminkan fenomena yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat modern menggunakan teknologi untuk menciptakan identitas kolektif dan menghadapi tantangan globalisasi (Castells, 2010). Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana media sosial memengaruhi komunikasi sosial di Indonesia, sebuah negara dengan populasi pengguna media sosial yang sangat besar. Pemahaman ini penting untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif di era digital (Nugroho et al., 2012).

Dalam komunitas EXO-L, akun X tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga ruang untuk membangun hubungan sosial. Misalnya, EXO-L menggunakan tagar tertentu untuk memperkuat solidaritas atau memobilisasi kampanye global. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk interaksi sosial di era digital (Bennett & Segerberg, 2012). Namun, interaksi di media sosial juga memiliki sisi negatif, seperti adanya cyberbullying, misinformasi, dan konflik antar anggota komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana EXO-L mengatasi tantangan ini dalam menjaga keberlanjutan komunitasnya (Duggan, 2014).

Dengan mempelajari komunikasi sosial EXO-L di akun X, penelitian ini juga berusaha untuk memberikan kontribusi teoretis pada kajian komunikasi digital, khususnya dalam memahami dinamika interaksi di komunitas daring berbasis budaya populer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pengelola platform media sosial, penggemar, serta peneliti komunikasi dalam memahami dan mengelola komunitas daring yang semakin kompleks (Boyd, 2014). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada fenomena spesifik, tetapi juga menawarkan pemahaman yang

lebih luas tentang bagaimana komunikasi sosial terbentuk dan berkembang di era digital, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang semakin terhubung secara global.

Fenomena Korean Wave yang melanda Indonesia sejak awal 2000-an telah membawa dampak signifikan terhadap perkembangan komunitas penggemar, khususnya bagi penggemar boyband EXO yang dikenal sebagai EXO-L. Komunitas ini tidak hanya terbentuk melalui interaksi tatap muka, tetapi juga secara intensif melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan aplikasi chatting seperti WhatsApp dan Line. Dalam konteks ini, penggunaan slang words atau bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari menjadi penting untuk memahami dinamika interaksi di antara anggota komunitas.

Komunikasi dalam komunitas EXO-L di Indonesia sering kali mencerminkan identitas kolektif mereka sebagai penggemar. Penggunaan slang words dalam komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan kedekatan antaranggota. Hal ini terlihat dari cara anggota saling berinteraksi baik secara langsung maupun virtual, di mana bahasa gaul menjadi sarana untuk memperkuat hubungan interpersonal dan membangun rasa kebersamaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dalam komunitas EXO-L melibatkan elemen-elemen seperti self-disclosure dan encounter talk, yang menunjukkan kedalaman interaksi antaranggota.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual sangat relevan untuk mengkaji fenomena ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana anggota komunitas menggunakan bahasa gaul dalam konteks komunikasi digital dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi interaksi sosial mereka. Etnografi virtual memberikan wawasan tentang perilaku, norma, dan praktik komunikasi yang terjadi dalam ruang lingkup online, serta bagaimana anggota komunitas membangun identitas mereka melalui penggunaan bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pola komunikasi yang terjadi di antara anggota EXO-L Indonesia, serta memahami peran slang words sebagai media komunikasi yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika komunikasi di era digital, terutama dalam konteks fandom yang semakin berkembang di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual untuk memahami komunikasi sosial EXO-L Indonesia di akun X. Paradigma kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, perilaku, dan interaksi sosial yang terjadi di dunia maya, khususnya di antara anggota komunitas penggemar EXO. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial secara mendalam dan kontekstual (Denzin & Lincoln, 2011).

Etnografi virtual merupakan pendekatan metodologi yang digunakan untuk menyelidiki fenomena yang terjadi di internet dengan fokus pada eksplorasi aktivitas pengguna (Hine, 2000). Seperti yang dijelaskan oleh Christine Hine (dalam Nasrullah, 2017), etnografi virtual tidak hanya bertujuan untuk memahami perilaku pengguna di internet, tetapi juga merefleksikan implikasi komunikasi termediasi yang terjadi di dalamnya. Pendekatan ini relevan untuk meneliti interaksi sosial EXO-L di akun X, karena komunitas ini sepenuhnya terbentuk dan beroperasi di dunia maya.

Robert V. Kozinets (2012) menambahkan bahwa netnografi, sebagai bentuk khusus dari etnografi, dirancang untuk mengungkap pola-pola unik dari interaksi sosial yang termediasi oleh internet. Ia juga menyebutkan bahwa netnografi dapat digunakan untuk mempelajari budaya dan komunitas yang berkembang melalui komunikasi termediasi komputer (Kozinets, 2010). Dalam konteks penelitian ini, netnografi digunakan untuk memahami bagaimana EXO-L membangun identitas kolektif, solidaritas, dan pola interaksi melalui media sosial. Menurut Jorgen Skageby (dalam Daniel, 2011) menjelaskan bahwa etnografi online berfungsi sebagai metode kualitatif untuk memahami kebiasaan dan pola interaksi komunitas virtual. Melalui observasi dan wawancara online, peneliti dapat menggali dinamika komunitas secara lebih spesifik, termasuk bagaimana teknologi digunakan sebagai media komunikasi utama. Pendekatan ini mendukung eksplorasi mendalam terhadap komunitas EXO-L, yang memanfaatkan akun X sebagai ruang utama untuk berinteraksi.

Dalam penelitian ini, etnografi virtual digunakan untuk mendalami fenomena komunikasi sosial di komunitas EXO-L Indonesia. Komunikasi di dalam komunitas ini memiliki karakteristik yang berbeda dari komunikasi di luar komunitas, terutama karena adanya pengaruh budaya populer K-Pop yang mendunia. Media sosial menjadi medium utama yang memungkinkan anggota komunitas untuk membangun relasi, mengekspresikan identitas, dan berpartisipasi dalam aktivitas kolektif. Proses penelitian mencakup observasi langsung terhadap interaksi pengguna di akun X, analisis konten komunikasi, serta wawancara daring untuk memahami perspektif anggota komunitas. Teknik ini dipilih untuk

memastikan validitas data dan memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika sosial yang terjadi di komunitas EXO-L. Peneliti juga berusaha untuk memahami bagaimana perbedaan budaya di antara anggota komunitas memengaruhi pola komunikasi mereka.

Pendekatan etnografi virtual memungkinkan peneliti untuk menyelami pengalaman pengguna secara mendalam tanpa harus meninggalkan konteks digital tempat interaksi berlangsung (Boellstorff et al., 2012). Hal ini penting mengingat EXO-L Indonesia adalah komunitas berbasis daring yang aktivitas sosialnya terpusat pada platform media sosial. Oleh karena itu, etnografi virtual menjadi pendekatan yang paling tepat untuk mengeksplorasi komunikasi sosial mereka. Dengan memanfaatkan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap dimensi-dimensi komunikasi sosial yang terjadi di komunitas EXO-L. Pendekatan kualitatif yang diterapkan melalui etnografi virtual tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga kontribusi praktis untuk pengelolaan komunitas daring dan platform media sosial.

Subjek penelitian (informan) dipilih dengan menggunakan teknik purposive yaitu pengambilan informan berdasarkan criteria tertentu mengenai siapa-siapa saja yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan informan. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang anggota dari komunitas Bilingual EXO-L Indonesia yang merupakan penggemar dari *boyband* korea EXO. Kriteria pemilihan informan adalah 1) Mereka merupakan bagian dari komunitas Bilingual EXO-L Indonesia yang sangat aktif di dunia maya dan sangat kompak di dalam mendukung grup idola mereka, dan 2) Mereka menggunakan bahasa Inggris gaul atau *slang words* saat berinteraksi dengan sesama anggota di *tweets* atau *mentions* X atau Twitter. Objek penelitian ini adalah bagaimana setiap anggota di dalam komunitas tersebut ketika berkomunikasi dengan anggota lain menggunakan bahasa Inggris gaul atau *slang words* melalui sosial media terutama melalui X atau *Twitter*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi sosial yang dilakukan oleh bilingual EXO-L Indonesia di akun X mencakup tiga tujuan utama diantaranya pembentukan konsep diri, pernyataan eksistensi diri, dan pembangunan hubungan pertemanan antaranggota. Ketiga tujuan ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana komunikasi di komunitas daring dapat membentuk identitas dan relasi sosial. Dalam konteks ini, penggunaan English slang words menjadi elemen penting yang memediasi proses interaksi sosial di komunitas EXO-L Indonesia.

### Pembentukan Konsep Diri

Penggunaan English slang words oleh bilingual EXO-L Indonesia menjadi salah satu cara anggota komunitas untuk membentuk dan mengekspresikan konsep diri mereka. Bahasa berfungsi sebagai medium utama yang memungkinkan individu untuk menyampaikan identitas mereka, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini sejalan dengan teori bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas individu dalam konteks sosial tertentu (Giles & Ogay, 2007). Informan seperti Biana (@bhundredist) dan Anet (@rnbdio) mengungkapkan bahwa penggunaan slang words membuat mereka merasa lebih autentik dan nyaman. Sebagaimana dikatakan oleh Biana, *"typingku seperti gitu, kadang juga suka nyampurin bahasa, sering juga pakai slang words ini itu dan emang cukup menjelaskan ini gue banget gitu."* Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang mereka pilih mencerminkan kepribadian mereka dan menjadi bagian penting dari konsep diri. Anet juga menyatakan hal serupa, dengan menambahkan bahwa meskipun ia merasa nyaman menggunakan slang words, ia tetap berusaha meningkatkan kemampuannya dalam bahasa Inggris.

Bilingual EXO-L cenderung menggunakan English slang words dalam situasi santai atau informal, sementara bahasa Inggris formal digunakan untuk menyampaikan pesan serius. Keputusan ini mencerminkan pemahaman mereka terhadap norma komunikasi yang berlaku dalam komunitas, sekaligus menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa sesuai dengan konteks. Dengan kata lain, bahasa menjadi alat adaptasi yang memungkinkan individu untuk menyeimbangkan kebutuhan ekspresi diri dan norma sosial yang berlaku di komunitas mereka.

### **Pernyataan Eksistensi Diri**

Fungsi komunikasi sosial berikutnya adalah untuk memperoleh pengakuan eksistensi diri di dalam komunitas. Dalam konteks EXO-L Indonesia, pengakuan ini diperoleh melalui penggunaan English slang words yang menjadi ciri khas komunitas bilingual. Para informan menyatakan bahwa interaksi mereka dengan anggota komunitas lain membantu mereka merasa lebih percaya diri dan dihargai sebagai bagian dari komunitas. Via (@dinnerbykjm) menuturkan, *"Hmm they do see me as someone who can speak English pretty well, I guess? Soalnya aku pun merasa selama jadi bilingual account ini aku lebih percaya diri untuk mengaplikasikan English di media sosial ataupun real life walaupun nggak terlalu fluent juga."* Jawaban ini menunjukkan bahwa penggunaan English slang words tidak hanya memperkuat identitas individu, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri. Selain itu, Via mencatat bahwa komunitas ini memberikan ruang yang

inklusif, di mana kesalahan dalam penggunaan bahasa tidak menjadi masalah besar. Hal ini memperkuat rasa keterikatan sosial dan memfasilitasi partisipasi aktif dalam komunitas.

Pengakuan eksistensi diri ini juga diperoleh melalui aktivitas tertentu, seperti memposting tweet yang menggunakan slang words. Anggota komunitas melihat aktivitas ini sebagai tanda keterlibatan aktif dan kompetensi dalam bahasa Inggris. Dalam komunitas daring, aktivitas semacam ini menjadi bentuk "ritual" yang mengukuhkan posisi individu dalam kelompok. Proses ini sejalan dengan pandangan Hine (2000) bahwa aktivitas daring tidak hanya merefleksikan interaksi sosial, tetapi juga membentuk identitas dan hierarki sosial dalam komunitas virtual.

### **Membangun Hubungan Pertemanan**

Tujuan ketiga dari komunikasi sosial yang dilakukan oleh bilingual EXO-L Indonesia adalah untuk membangun hubungan pertemanan. Semua informan yang diwawancarai menyatakan bahwa penggunaan English slang words memfasilitasi proses ini dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menciptakan kesamaan linguistik yang mempercepat proses akrab di antara anggota komunitas. Via (@dinnerbykjm) menyebutkan bahwa memperhatikan cara komunikasi mutuals menjadi strategi untuk menyesuaikan diri dan mempercepat proses pembangunan hubungan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium untuk membangun kesepahaman dan keakraban. Sementara itu, Anet (@rnbdio) mengungkapkan bahwa pertemanan yang ia bangun berawal dari kesamaan sebagai English speakers dan penggunaan slang words. Dengan kata lain, kesamaan bahasa menjadi fondasi untuk membangun koneksi yang lebih dalam.

Kesamaan minat terhadap EXO sebagai idola K-Pop juga menjadi faktor penting dalam membangun hubungan. Informan mencatat bahwa fandom memberikan konteks yang memungkinkan mereka untuk merasa nyaman dan terhubung dengan anggota komunitas lain. Hal ini didukung oleh pernyataan seorang dosen bahasa Inggris yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa tertentu dalam komunitas tidak menjadi masalah selama isi pesan dapat dipahami oleh semua pihak. Pernyataan ini sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya yang menekankan pentingnya kesepahaman dalam membangun hubungan sosial (Gudykunst, 2005).

### **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi sosial yang dilakukan oleh bilingual EXO-L Indonesia di akun X memiliki tiga tujuan utama. Pertama adalah untuk

pembentukan konsep diri, penggunaan *English slang words* oleh bilingual EXO-L Indonesia menjadi alat utama dalam mengekspresikan identitas pribadi mereka. Dan fleksibilitas dalam memilih antara *English slang words* dan bahasa Inggris formal menunjukkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial komunitas, sekaligus menjaga ekspresi individu. Tujuan kedua adalah sebagai pernyataan eksistensi diri. Pengakuan eksistensi diri diperoleh melalui interaksi berbasis bahasa yang khas. Aktivitas daring, seperti memposting tweet dengan *slang words*, menjadi simbol keterlibatan aktif dan kemampuan linguistik mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi di ruang daring tidak hanya merefleksikan, tetapi juga membentuk identitas dan posisi sosial individu dalam komunitas virtual. Dan terakhir, untuk membangun hubungan pertemanan. Kesamaan linguistik melalui penggunaan *English slang words* menjadi fondasi yang mempercepat keakraban. Selain, kesamaan minat terhadap EXO sebagai idola K-Pop juga menjadi faktor penting yang memperkuat hubungan tersebut. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan kesepahaman, kenyamanan, dan koneksi yang mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics. *Information, Communication & Society*, 15(5), 739-768.
- Boellstorff, T., Nardi, B., Pearce, C., & Taylor, T. L. (2012). *Ethnography and virtual worlds: A handbook of method*. Princeton University Press.
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer - Mediated Communication*, 13(1), 210-230.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society*. Wiley-Blackwell.
- Choi, J., & Maliangkay, R. (2015). *K-pop: The international rise of the Korean music industry*. Routledge.
- Daniel, B. K. (2011). *Handbook of research on methods and techniques for studying virtual communities: Paradigms and phenomena*. IGI Global.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage.
- Hine, C. (2000). *Virtual ethnography*. Sage.
- Duggan, M. (2014). *Online harassment*. Pew Research Center.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the Internet: Embedded, embodied and everyday*. Bloomsbury Academic.
- Jenkins, H. (2006). *Fans, bloggers, and gamers: Exploring participatory culture*. NYU Press.
- Kim, Y. (2017). Globalization of Korean media: Meanings and significance. *Asian Journal of Communication*, 27(1), 11-21.

- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. (2012). Mapping the landscape of the media industry in contemporary Indonesia. Ford Foundation.
- Papacharissi, Z. (2015). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. Oxford University Press.
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing ethnographic research online*. Sage Publications.
- Kozinets, R. V. (2012). *Netnography: Redefined*. Sage.